

Internalization of *Tholabul Ilmi* Manners in the *Book of Alala* in Early Istidat Level Students at Walisongo Islamic Boarding School

Internalisasi Adab *Tholabul Ilmi* Dalam Kitab *Alala* Pada Santri Tingkat *Istidat Awal* Di Pondok Pesantren Walisongo

^{1.} Nisa Rofian Daniah, ^{2.} Rina Mida Hayati, ^{3.} Adi Wijaya

^{1.2.3.} Universitas Ma'arif Lampung

^{1.} nisarofiandaniah@gmail.com, ^{2.} rinamida01@gmail.com, ^{3.} adywijayaa06@gmail.com

ABSTRACT

Islamic boarding schools (*pesantren*) as traditional Islamic educational institutions play a significant role in the transmission of knowledge and the formation of students' character. One of the essential aspects of the *pesantren* educational tradition is the cultivation of *adab tholabul 'ilmi* (ethical conduct in seeking knowledge) as a fundamental foundation in the learning process. The study of classical Islamic texts serves not merely as a means of knowledge transfer, but also as a medium for the internalization of moral and spiritual values. This research aims to analyze the process of internalizing the values of *adab tholabul 'ilmi* through the study of the *Kitab Alala* among first-level (*Istidat Awal*) students at Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi, Central Lampung. This study employs a qualitative approach with a field research design and a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the head of the madrasah, the supervising teacher (*ustadzah*), and students. The findings indicate that the internalization of values occurs through textual instruction, habituation in daily life, and the exemplary conduct of teachers and *pesantren* administrators. Values such as sincere intention, perseverance, patience, and respect for teachers are not only understood conceptually but are also reflected in the students' attitudes and behavioral changes. This study affirms that the integration of classical texts, *pesantren* culture, and the educational relationship between teacher and student plays a crucial role in building a strong character foundation from the early stages of education.

Keywords: *Value Internalization, Adab Tholabul Ilmi, Kitab Alala, Pesantren Education, Character Formation*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah berakar kuat dalam sejarah sosial dan intelektual masyarakat Indonesia. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai spiritual. Dalam tradisi pesantren, proses pendidikan tidak berhenti pada penguasaan materi keilmuan, melainkan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang beradab (Sakdiah 2024). Adab dipahami sebagai tata sikap lahir dan batin yang mencerminkan kesadaran seorang penuntut ilmu terhadap posisi dirinya di hadapan guru, ilmu, dan Tuhan.

Konsep adab dalam lingkungan pesantren memiliki makna yang lebih luas dibandingkan etika dalam pengertian umum. Adab tidak hanya menyangkut kesopanan perilaku, tetapi juga menyentuh dimensi niat, kesungguhan, kesabaran, dan kesiapan spiritual dalam proses belajar. Tradisi ini berpijak pada pandangan ulama klasik yang menempatkan adab sebagai pintu awal dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang dipelajari tanpa adab diyakini tidak akan membawa keberkahan, bahkan dapat kehilangan arah nilai. Perspektif ini membentuk kultur pendidikan pesantren yang menekankan harmoni antara dimensi intelektual dan moral (Hawra Hawra et al. 2025).

Salah satu teks yang dijadikan rujukan dalam pembinaan adab menuntut ilmu adalah nadhom “*Alala Tanalul ‘Ilma Illa Bisittatin*” yang populer dalam tradisi pesantren dan sering dikaitkan dengan literatur pendidikan klasik. Kitab berbentuk nadhom tersebut merumuskan enam syarat utama dalam menuntut ilmu:

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِيْتَةٍ ۞ سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ
ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ۞ وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُوْلٍ زَمَانٍ

Ilingo dak hasil ilmu anging nem perkara # bakal tak ceritaake kumpule kanti pertela,
(ingatlah tidak akan kalian mendapatkan ilmu kecuali 6 perkara # akan saya jelaskan semuanya dengan terperinci)

Rupane limpat luba sabar ono sangune # lan piwulange guru lan sing suwe mangsane,
(yaitu cerdas, semangat, sabar, ada biaya # adanya pengajaran (petunjuk) guru dan waktu yang lama)

Kecerdasan (*dzaka*'), kesungguhan (*hirsh*), kesabaran (*ishtibar*), kecukupan biaya (*bulghah*), bimbingan guru (*irsyad ustadz*), dan rentang waktu yang panjang (*thul zaman*)

(Busthomy and Muhid 2020). Rumusan ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kesiapan mental, dukungan sosial, dan kontinuitas proses. Nilai-nilai tersebut mengandung dimensi normatif sekaligus praktis yang relevan dengan pembentukan karakter santri.

Dalam kajian pendidikan Islam, proses menjadikan nilai sebagai bagian dari kepribadian dikenal sebagai internalisasi nilai. Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Kamaluddin et al. 2024). Transformasi nilai terjadi ketika guru menyampaikan konsep dan ajaran secara normatif; transaksi nilai berlangsung melalui dialog dan interaksi; sedangkan transinternalisasi nilai tampak ketika nilai tersebut menyatu dalam kesadaran dan perilaku individu. Kerangka ini memberikan landasan teoretis untuk memahami bagaimana ajaran dalam Kitab Alala dapat berpindah dari teks menjadi praktik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses tersebut tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian santri masih menghadapi kesulitan dalam menjaga konsistensi kedisiplinan belajar, mengatur waktu, serta menghayati makna nadhom secara mendalam. Ada santri yang mampu menghafal teks, tetapi belum sepenuhnya memahami kandungan nilai yang terdapat di dalamnya. Situasi ini memperlihatkan adanya jarak antara pemahaman kognitif dan pengamalan afektif. Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika santri berada dalam lingkungan sosial yang terpapar teknologi digital dan arus informasi tanpa batas.

Perkembangan media sosial dan budaya populer membentuk pola komunikasi dan gaya hidup generasi muda yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Perubahan ini membawa konsekuensi pada cara santri memandang otoritas, waktu, dan relasi sosial. Tantangan tersebut tidak dapat diabaikan dalam konteks pendidikan pesantren, terutama dalam upaya mempertahankan nilai-nilai kesederhanaan, ketekunan, dan penghormatan terhadap guru. Pesantren dituntut untuk tetap menjaga tradisi tanpa menutup diri dari dinamika zaman (Muiz 2023).

Pertama, tantangan terhadap kecerdasan (*dzaka*). Budaya digital yang mengedepankan kecepatan akses dan instansitas justru berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis dan mendalam (*deep thinking*). Santri terbiasa memperoleh

informasi secara cepat tanpa proses analisis yang memadai, sehingga kecerdasan yang dimaksud dalam *Alala*—yakni kemampuan memahami secara mendalam dan menghubungkan ilmu dengan nilai-nilai kebijaksanaan terancam tergantikan oleh pola pikir instan yang dangkal.

Kedua, tantangan terhadap kesungguhan (*hirsh*). Media sosial dengan mekanisme *scroll* tanpa henti dan algoritma yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna telah membentuk kebiasaan fragmentasi perhatian (*attention fragmentation*). Santri yang seharusnya menunjukkan kesungguhan dalam menekuni satu kajian secara mendalam, justru terbiasa berpindah-pindah fokus dalam waktu singkat. Kesungguhan yang dalam tradisi pesantren diartikan sebagai ketekunan dan totalitas dalam belajar, menjadi sulit dibangun ketika perhatian terus-menerus terpecah.

Ketiga, tantangan terhadap kesabaran (*ishtibar*). Budaya digital menawarkan kepuasan instan (*instant gratification*) melalui *like*, komentar, dan notifikasi yang memberikan dorongan dopamin secara cepat. Hal ini bertolak belakang dengan nilai kesabaran yang diajarkan dalam *Alala* sebagai kemampuan menunda kepuasan, bertahan dalam proses belajar yang panjang, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Santri yang terbiasa dengan respons instan dari dunia digital cenderung mengalami kecemasan ketika harus menghadapi proses belajar yang memerlukan waktu dan pengulangan.

Keempat, tantangan terhadap kecukupan biaya (*bulghah*). Era digital justru menghadirkan paradoks baru: di satu sisi, akses terhadap informasi menjadi sangat murah dan mudah, namun di sisi lain, gaya hidup konsumtif yang ditampilkan melalui media sosial mendorong santri pada pola konsumsi yang berlebihan. Nilai *bulghah* dalam *Alala* mengajarkan kecukupan dan kesederhanaan sebagai prasyarat keberhasilan belajar sebuah nilai yang semakin sulit dipertahankan ketika algoritma media sosial terus-menerus menyajikan konten yang mendorong gaya hidup konsumtif.

Kelima, tantangan terhadap bimbingan guru (*irsyad ustadz*). Dalam budaya digital, otoritas pengetahuan bergeser dari figur guru ke mesin pencari dan algoritma. Santri terbiasa mencari jawaban secara mandiri melalui internet, tanpa melalui proses *talaqqi* dan *musyafahah* yang menjadi inti relasi guru-murid dalam tradisi pesantren. Nilai *irsyad ustadz* dalam *Alala* menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat

tidak cukup diperoleh secara mandiri, tetapi memerlukan bimbingan, keberkahan, dan transmisi nilai yang hanya dapat terjadi melalui interaksi personal yang intens.

Keenam, tantangan terhadap rentang waktu yang panjang (*thul zaman*). Digitalisasi menciptakan ilusi percepatan segala sesuatu diharapkan serba cepat, termasuk dalam proses belajar. Padahal, *Alala* dengan tegas menyatakan bahwa penguasaan ilmu yang mendalam memerlukan waktu yang panjang dan proses yang berkelanjutan. Ketika santri terbiasa dengan siklus konten digital yang cepat berganti, mereka berisiko kehilangan kapasitas untuk bertahan dalam proses belajar jangka panjang yang tidak menawarkan hasil instan.

Keenam tantangan ini secara simultan menggerus fondasi adab *ṭalab al-‘ilm* yang selama ini menjadi inti pendidikan pesantren. Dalam konteks inilah pembelajaran Kitab *Alala* tidak hanya relevan, tetapi menjadi sangat krusial. Kitab ini berfungsi sebagai *counter-narrative* terhadap arus budaya digital yang mendangkalkan proses belajar. Setiap baitnya secara implisit menjadi kritik terhadap budaya instan, dangkal, dan konsumtif yang dihadirkan oleh era digital. Dengan memahami enam syarat menuntut ilmu secara mendalam, santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan normatif tentang adab, tetapi juga dilengkapi dengan kesadaran kritis untuk menghadapi tantangan zamannya.

Meskipun santri di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi tidak diperkenankan membawa telepon genggam selama berada di lingkungan pondok, pengaruh budaya digital dan media sosial tetap tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari kehidupan santri. Akses media sosial yang diperoleh saat masa liburan maupun sebelum masuk pesantren tetap membentuk pola pikir, kebiasaan, dan cara pandang sebagian santri terhadap proses belajar. Budaya digital yang serba cepat dan instan secara tidak langsung memengaruhi kesiapan santri dalam menjalani tradisi belajar pesantren yang menuntut kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan.

Fenomena tersebut tampak dalam kecenderungan sebagian santri yang masih mengalami kesulitan menjaga fokus belajar dalam waktu yang lama, kurang sabar dalam menjalani proses pembelajaran bertahap, serta belum sepenuhnya menghayati pentingnya adab terhadap guru dan ilmu. Selain itu, sebagian santri juga menunjukkan kecenderungan ingin memperoleh hasil belajar secara cepat tanpa melalui proses yang

panjang sebagaimana tradisi talaqqi dalam pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya media sosial tidak selalu hadir melalui penggunaan gawai secara langsung di lingkungan pondok, tetapi juga melalui pola budaya dan kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas internalisasi nilai adab melalui kajian terhadap kitab-kitab klasik. Penelitian oleh Aminuddin (2024) misalnya, mengkaji pembelajaran *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam peningkatan karakter santri, dengan fokus pada efektivitas metode pembelajaran secara umum tanpa secara spesifik menelaah proses internalisasi nilai pada tahap awal pendidikan. Demikian pula penelitian oleh In Suriya Ningsih, Srinanda, and Nursalim (2023) yang membahas strategi pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan karakter santri, lebih menitikberatkan pada deskripsi nilai-nilai yang terkandung dalam teks dan metode penyampaiannya, namun belum mengurai secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut mengalami proses internalisasi dari pemahaman kognitif menuju pengamalan afektif dalam keseharian santri.

Sementara itu, studi tentang pembelajaran Kitab *Alala* sendiri telah dilakukan oleh Busthomy and Muhid (2020), namun kajiannya lebih berorientasi pada analisis metode pembelajaran perspektif Imam Al-Zarnuji tanpa menyoroti dinamika internalisasi nilai pada konteks santri pemula. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang adab *thalabul ilmi* dalam kitab klasik masih didominasi oleh dua pendekatan: pertama, deskripsi nilai-nilai yang terkandung dalam teks; kedua, analisis efektivitas metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum terisi secara memadai. *Pertama*, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji proses internalisasi nilai adab pada santri tingkat pemula (*Istidat Awal*), padahal tahap ini merupakan fondasi awal pembentukan karakter yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya. *Kedua*, kajian tentang internalisasi nilai adab dalam konteks tekanan era digital yang secara langsung menggerus enam syarat menuntut ilmu dalam *Alala* masih sangat terbatas. Padahal, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, budaya digital membawa tantangan spesifik terhadap kecerdasan (*dzaka'*), kesungguhan (*hirsh*), kesabaran (*ishtibar*), kecukupan biaya (*bulghah*), bimbingan guru (*irsyad*

ustadz), dan rentang waktu yang panjang (*thul zaman*). Ketiga, penelitian yang menghubungkan secara dialektis antara pembelajaran kitab klasik dengan respons terhadap tantangan digital masih jarang ditemukan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada tiga aspek sekaligus: pertama, proses internalisasi nilai adab *tholabul ilmi* pada santri tingkat *Istidat Awal* yang berada pada fase kritis pembentukan karakter; kedua, bagaimana pembelajaran Kitab *Alala* merespons secara langsung tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh era digital terhadap enam syarat menuntut ilmu; ketiga, dinamika internalisasi yang berlangsung melalui integrasi antara teks, keteladanan guru, dan pembiasaan di lingkungan pesantren. Dengan fokus yang spesifik ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan model pembinaan adab berbasis kitab klasik yang tetap relevan dengan konteks sosial kontemporer, khususnya dalam membekali santri pemula menghadapi tantangan era digital.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi, yang menjadikan pembinaan adab sebagai bagian integral sistem pendidikannya. Pada tingkat *istidat awal*, santri berada pada fase pembentukan fondasi karakter dan orientasi belajar. Berdasarkan hasil pra-survey (10 Januari 2026), masih ditemukan santri yang belum sepenuhnya memahami urgensi adab *tholabul 'ilmi* serta belum konsisten menunjukkan disiplin dan kesungguhan belajar sesuai nilai dalam Kitab *Alala*. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses internalisasi berlangsung dalam konteks nyata pembelajaran.

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman santri terhadap nilai-nilai adab yang diajarkan dalam Kitab *Alala*, proses internalisasi nilai yang meliputi tahap pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan dalam kegiatan belajar mengajar, serta bentuk pengamalan nilai adab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Sejalan dengan fokus tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi adab *tholabul 'ilmi* dalam Kitab *Alala* pada santri tingkat *Istidat Awal* di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses internalisasi adab *tholabul 'ilmi* pada santri tingkat *Istidat Awal* serta mengidentifikasi



faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan pembinaan adab santri di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi adab *tholabul 'ilmi* dalam pembelajaran Kitab *Alala* pada santri tingkat *Istidat Awal* di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi (Aminuddin 2024). Penelitian lapangan dipilih agar peneliti dapat memperoleh data empiris dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan lingkungan pesantren. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual dinamika pembelajaran, interaksi antara ustadz dan santri, serta pembiasaan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Nilai Adab *Tholabul 'Ilmi*

Proses internalisasi berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh latar belakang serta kesiapan masing-masing santri. Perubahan perilaku terlihat dalam bentuk meningkatnya kedisiplinan, sikap hormat kepada guru, serta kesadaran menjaga adab ketika belajar. Meskipun tingkat penerapan nilai berbeda pada setiap santri, lingkungan pesantren yang terstruktur dan konsisten menjadi faktor pendukung utama dalam memperkuat pembentukan karakter. Internalisasi adab *tholabul 'ilmi* dalam pembelajaran Kitab *Alala* menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki peran strategis dalam membangun fondasi moral dan karakter santri sejak tahap awal pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses internalisasi nilai adab *tholabul 'ilmi* pada santri tingkat *Istidat Awal* berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Fahma 2023).

1. Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, yaitu penyampaian nilai adab secara kognitif melalui pembelajaran klasikal *Kitab Alala*. Pada tahap ini, ustadzah menjelaskan makna setiap bait nadham yang memuat ajaran tentang niat yang benar dalam menuntut ilmu, kesungguhan, kesabaran, serta penghormatan kepada guru dan ilmu. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui penjelasan, nasihat, dan

pengaitan dengan kondisi nyata yang dialami santri di lingkungan pesantren. Sebagaimana disampaikan oleh U.H.I, “*Santri tidak hanya diminta menghafal nadham, tetapi harus memahami dan menjalankannya dalam sikap mereka kepada guru dan teman*” (Wawancara, 24 Januari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi nilai dalam pembelajaran Kitab Alala tidak berhenti pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran moral santri. Pada tahap ini, ustadz berperan sebagai penyampai nilai yang menanamkan pemahaman bahwa adab merupakan fondasi utama dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, pembelajaran Kitab Alala berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara pemahaman ilmu dan pembentukan sikap

2. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai ditandai dengan adanya interaksi aktif antara ustadz dan santri dalam menerapkan nilai adab melalui pembiasaan dan keteladanan. Ustadz dan pengurus secara konsisten mengingatkan santri untuk menjaga ketenangan kelas, bersikap sopan, disiplin mengikuti jadwal kegiatan, serta memperlakukan kitab dengan hati-hati. Lingkungan pesantren yang terkontrol melalui aturan dan tata tertib turut memperkuat proses ini. Keteladanan ustadz menjadi faktor penting dalam tahap ini. Sebagaimana disampaikan oleh U.C, “*Kalau guru hanya menyampaikan materi tanpa memberi contoh, biasanya kurang masuk. Di sini ustadzah berusaha memberi teladan, mulai dari cara berbicara, cara memperlakukan kitab, sampai disiplin waktu*” (Wawancara, 24 Januari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan memiliki posisi sentral dalam proses internalisasi nilai adab di lingkungan pesantren. Santri tidak hanya menerima nilai melalui penjelasan teoritis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku ustadzah dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara guru dan santri menciptakan proses pembiasaan yang memperkuat terbentuknya karakter disiplin, sopan santun, dan penghormatan terhadap ilmu. Dalam konteks ini, keteladanan guru berfungsi sebagai hidden curriculum yang secara tidak langsung membentuk perilaku santri.

3. Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap ketika nilai adab mulai melekat dalam diri santri dan tercermin dalam perilaku sehari-hari tanpa pengawasan eksternal.

Kepala Madrasah menjelaskan indikator keberhasilan tahap ini:

“Keberhasilan itu biasanya kami lihat dari sikap santri sehari-hari, bukan dari tes atau penilaian tertulis. Kalau santri sudah bisa menjaga adab meskipun tidak diawasi, baik di kelas maupun di luar kelas, itu sudah menjadi tanda bahwa adabnya mulai tertanam. Kami juga melihat konsistensinya, apakah sikap itu terus dijalani atau hanya sesaat.” (KM, Wawancara, 24 Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi adab di pesantren lebih menekankan perubahan perilaku dibanding pencapaian akademik semata. Indikator keberhasilan tidak diukur melalui tes tertulis, tetapi melalui konsistensi sikap santri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memandang keberhasilan belajar tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan santri menerapkan nilai adab secara nyata dalam kehidupan sosialnya. Ustadzah Hastin Intan Hasanah menambahkan bahwa perubahan perilaku santri dapat diamati ketika mereka berada di luar pengawasan:

“Biasanya kelihatan dari sikap santri pas nggak diawasi. Kalau mereka tetap tertib, sopan, dan menjaga adab walaupun nggak ada ustadz, itu berarti adabnya sudah mulai tertanam. Misalnya tetap tenang di kelas, tetap hormat ke teman, dan menjaga kitab. Dari situ bisa dilihat kalau adab itu sudah jadi kesadaran, bukan karena diawasi.” (UH, Wawancara, 25 Januari 2026).

Hal tersebut memperlihatkan bahwa proses transinternalisasi mulai terjadi ketika santri mampu menjaga perilaku tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Kesadaran untuk tetap tertib, sopan, dan menjaga adab menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan telah mulai menyatu dalam kesadaran diri santri. Dengan demikian, adab tidak lagi dijalankan karena takut terhadap aturan, tetapi karena telah dipahami sebagai kebutuhan moral pribadi. Perubahan perilaku yang tercatat dalam observasi ini diakui langsung oleh para santri. Naila, salah satu santri kelas *Istidat Awal*, menyatakan:

“Setelah belajar Kitab Alala, saya jadi lebih hati-hati dalam sikap. Kalau ke guru lebih sopan, kalau belajar juga lebih serius. Dulu kadang belajar asal-asalan, sekarang jadi lebih sadar kalau ilmu itu harus dihormati.” (S1, Wawancara, 27 Januari 2026)

Syivana menambahkan bahwa nilai kesabaran dan kesungguhan menjadi fokus latihannya dalam keseharian:

“Yang paling sering saya latih itu sabar dan sungguh-sungguh dalam belajar. Tantangannya kadang rasa malas atau capek. Tapi setelah sering diingatkan dan belajar Kitab Alala, saya jadi berusaha tetap belajar walaupun rasanya berat.” (S4, Wawancara, 27 Januari 2026).

Pengakuan santri tersebut menunjukkan adanya perubahan dari pemahaman kognitif menuju penghayatan afektif. Nilai-nilai dalam Kitab Alala mulai dipahami bukan sekadar sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai pedoman dalam bersikap dan belajar. Kesadaran untuk lebih menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta melatih kesabaran menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan dan penguatan nilai di lingkungan pesantren. Kesadaran bahwa adab telah menjadi bagian dari diri, bukan sekadar respons terhadap aturan, diungkapkan oleh Sifa:

“Saya ngerasanya kalau udah nggak ada yang ngingetin atau ngawasin, tapi tetap melakukannya. Misalnya tetap sopan, tetap jaga sikap, walaupun nggak ada ustadz. Dari situ saya sadar kalau adab itu udah jadi kebiasaan dan muncul dari diri sendiri.” (S3, Wawancara, 27 Januari 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transinternalisasi telah berkembang pada diri santri, yaitu ketika nilai adab muncul sebagai kesadaran internal yang mengarahkan perilaku tanpa harus selalu dikontrol oleh guru atau aturan pesantren. Pada tahap ini, nilai adab telah berubah menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.

4. Indikator dan Bentuk Perubahan Perilaku Santri

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku pada sebagian santri tingkat *Istidat Awal* setelah mengikuti pembelajaran Kitab *Alala*. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya ketertiban saat pembelajaran, sikap yang lebih sopan terhadap guru, kesadaran menjaga ketenangan kelas tanpa selalu diingatkan, serta kehati-hatian dalam memperlakukan kitab. Santri juga menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti jadwal kegiatan dan mulai memahami pentingnya niat serta kesungguhan dalam belajar. Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perubahan ini muncul secara bertahap melalui pembiasaan rutin dan penjelasan makna syair yang dikaitkan

dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, rumusan masalah mengenai bagaimana proses internalisasi adab *tholabul 'ilmi* berlangsung dapat dijawab bahwa internalisasi terjadi melalui pembelajaran klasikal, keteladanan ustadzah, serta sistem pembiasaan yang terstruktur di lingkungan Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi.

Adapun faktor pendukung internalisasi meliputi lingkungan pesantren yang religius dan terkontrol, adanya tata tertib yang konsisten, keteladanan guru, serta pengulangan materi secara rutin. Sementara itu, faktor penghambat antara lain perbedaan latar belakang keluarga dan budaya santri, kebiasaan sebelum masuk pesantren, serta tingkat kematangan emosional yang belum merata. Data penelitian menunjukkan bahwa santri yang sebelumnya terbiasa dengan pola disiplin di rumah lebih cepat beradaptasi dibandingkan yang belum terbiasa. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi pembinaan yang berkelanjutan dan pendekatan individual bagi santri yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Keberhasilan internalisasi tidak dapat diukur secara instan, tetapi melalui konsistensi perubahan sikap dalam kehidupan harian, sehingga pembelajaran *Kitab Alala* berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang berkesinambungan.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, proses internalisasi adab *tholabul 'ilmi*, penelitian menunjukkan bahwa internalisasi adab *tholabul 'ilmi* pada santri tingkat *Istidat Awal* di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi berlangsung melalui integrasi antara pembelajaran teks (*nadzom*), pembiasaan perilaku, dan keteladanan guru. Pola ini menggambarkan bahwa proses internalisasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku santri. Penyampaian nilai melalui *Kitab Alala* menjadi tahap awal dalam mengenalkan konsep adab secara normatif. Namun demikian, nilai tersebut memperoleh makna yang lebih mendalam ketika dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Lingkungan yang terstruktur dan disiplin memungkinkan nilai yang disampaikan terus diperkuat melalui rutinitas harian. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai ruang sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter. Dengan demikian, internalisasi adab dalam konteks ini berlangsung secara menyeluruh dan tidak terpisah dari kultur kelembagaan (Halim 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Aminuddin (2024) yang menunjukkan bahwa

lingkungan pesantren yang terstruktur dan berbasis pembiasaan memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter religius santri. Penelitian lain oleh (Ma'mun Hanif et al. 2025) juga menegaskan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan pesantren lebih efektif ketika didukung oleh kultur kelembagaan yang konsisten dan relasi sosial yang intensif antara guru dan santri. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi adab tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang menopang praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Kitab *Alala* pada tingkat *Istidat Awal* memperlihatkan bahwa teks klasik tetap memiliki relevansi dalam pembinaan karakter santri. Syair-syair yang memuat enam syarat menuntut ilmu tidak hanya dipahami sebagai materi hafalan, tetapi dijadikan pedoman sikap dalam belajar. Proses kontekstualisasi yang dilakukan oleh ustadzah menjadi faktor penting dalam menjembatani teks dan realitas kehidupan santri. Ketika nilai kesabaran, kesungguhan, dan penghormatan kepada guru dijelaskan melalui contoh konkret, santri lebih mudah menginternalisasikannya dalam perilaku. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan proses transformasi dari pemahaman menuju pembiasaan. Selain itu, pengulangan dalam setiap pertemuan memperkuat daya ingat sekaligus kesadaran moral santri. Dengan demikian, pembelajaran kitab tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian. Hal ini memperkuat hasil penelitian (Iin Suriya Ningsih et al. 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kitab klasik dalam pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri melalui penguatan nilai adab dan kedisiplinan. Selain itu, penelitian (Sholahudin 2022) menunjukkan bahwa proses kontekstualisasi nilai dalam pembelajaran kitab kuning membantu santri memahami relevansi ajaran klasik dengan tantangan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa Kitab *Alala* tetap relevan sebagai media pendidikan karakter di tengah perkembangan budaya digital yang cenderung instan. Dengan demikian, keteladanan menjadi elemen kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai adab *tholabul 'ilmi*. sejalan dengan penelitian (Siswati et al. 2023) yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan metode internalisasi nilai yang paling efektif dalam pendidikan pesantren. Penelitian (Hasbiyallah et al. 2025) juga menunjukkan bahwa hubungan personal antara guru dan santri mampu memperkuat proses pembentukan karakter karena santri cenderung belajar

melalui imitasi perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dengan demikian, keberadaan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi model perilaku bagi santri.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung secara seragam pada setiap santri. Faktor latar belakang keluarga, pengalaman pendidikan sebelumnya, dan tingkat kesiapan individu memengaruhi kecepatan penerimaan nilai adab. Beberapa santri menunjukkan perubahan perilaku yang relatif cepat, sementara yang lain memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi merupakan proses personal yang dipengaruhi oleh dinamika internal dan eksternal. Meskipun demikian, sistem pesantren yang berbasis pembiasaan harian berperan sebagai faktor penguat yang membantu mempercepat proses pembentukan karakter. Konsistensi dalam pengawasan dan pembinaan menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan nilai yang telah ditanamkan. Keberhasilan internalisasi tidak diukur melalui perubahan sesaat, melainkan melalui konsistensi perilaku dalam jangka waktu tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan adab merupakan proses gradual yang memerlukan dukungan lingkungan yang stabil dan terarah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mutiara Amanda Angelita 2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan internalisasi nilai dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengalaman sosial, dan kesiapan psikologis peserta didik. Penelitian lain oleh (Tesalonika et al. 2025) juga menemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan berasrama lebih efektif dalam membentuk karakter dibanding pembelajaran yang hanya berlangsung di dalam kelas. Dengan demikian, proses internalisasi adab membutuhkan kesinambungan antara pembelajaran formal dan budaya lingkungan sehari-hari.

Dengan demikian, proses pembelajaran Kitab *Alala* dapat dipahami sebagai bagian integral dari sistem pembinaan adab di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi. penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan pesantren tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era digital. Hal tersebut sejalan dengan berbagai penelitian pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan pesantren sebagai institusi penting dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi adab *tholabul 'ilmi* pada santri tingkat *Istidat Awal* di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi berlangsung melalui proses yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembelajaran Kitab *Alala* menjadi sarana utama dalam mengenalkan nilai-nilai dasar seperti niat yang benar, kesungguhan, kesabaran, serta penghormatan kepada guru dan ilmu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami melalui penjelasan teks, tetapi diperkuat melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Integrasi antara pembelajaran di kelas, tata tertib pesantren, dan peran aktif ustadz serta pengurus membentuk sistem pembinaan yang menyeluruh. Keberhasilan internalisasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pendidikan dan interaksi yang intens antara guru dan santri. Pembelajaran kitab klasik tetap relevan ketika disertai pendampingan yang kontekstual dan pembiasaan yang berkelanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki kekuatan dalam membangun karakter melalui integrasi antara nilai, praktik, dan kultur kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Annas. 2024. "Pembelajaran Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim Dalam Peningkatan Karakter Santri." *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 7 (2): 171–82. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v7i2.9230>.
- Busthomy, Ahmad, and Abdul Muhid. 2020. "Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji." *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 146–63. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6237>.
- Chand, Satish Prakash. 2025. "Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis." *Advances in Educational Research and Evaluation* 6 (1): 303–17. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>.
- Fahma, Naomi. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Syiar Kegiatan Islam (Ski) Dalam Menumbuhkan Karakter Islami." *Mamba'ul 'Ulum*, October 12, 177–89. <https://doi.org/10.54090/mu.324>.
- Halim, Abdul. 2023. "Internalization of Islamic Boarding School Life Values in Forming Multicultural Attitudes of Santri." *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 6 (1): 104–15. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i1.5058>.
- Hasbiyallah, Hasbiyallah, Siti Nabilah Sina, and Nisa Hasanah. 2025. "Implementasi Fungsi Perencanaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Peran Asatidz Di Pesantren Modern Daarul 'Uluum Lido." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 25–34. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v3i1.46>.

- Hawra Hawra, Parsa Aulia Afifah, and Siti Mayitoh. 2025. "Adab Dalam Belajar Dan Pembelajaran Sebagai Landasan Pembentuk Karakter Peserta Didik." *Journal Innovation In Education* 3 (3): 102–10. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3158>.
- Iin Suriya Ningsih, Srinanda Srinanda, and Eko Nursalim. 2023. "Strategi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 2 (1): 45–57. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.155>.
- Kamaluddin, R. Tamtam, Maemunah Sa'diyah, Ibdalsyah Ibdalsyah, and E. Bahruddin. 2024. "Internalization of Character Education in Islamic Perspective and Its Implementation in Daily Life." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 3 (11): 4029–42. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i11.12184>.
- Ma'mun Hanif, Diah Anisa Lestari, Khulatul Jannah, Putri Kurnia Sari, Najmi Arif Triyadi, and Muhamad Rizki Zidan. 2025. "Educational Strategies of Islamic Boarding Schools in Internalizing Islamic Values within Multicultural Societies." *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 3 (3): 175–82. <https://doi.org/10.62238/chatra.v3i3.270>.
- Muiz, Abdul. 2023. "Pesantren in the Digital Era: Looking for the Chances and the Challenges." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 8 (1): 31–46. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i1.6246>.
- Mutiara Amanda Angelita. 2023. "Pengembangan Karakter Akhlaqul Karimah Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 2 (3): 209–21. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i3.131>.
- Sakdiah, Halimatun. 2024. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Ndongesia." *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 188–93. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2.545>.
- Sholahudin, Sholahudin. 2022. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Lembaran Kitab Kuning Kedalam Kehidupan Santri Sebagai Ciri Khas Pendidikan Islam Nusantara (Studi Kasus Di PP Al-Mustaqim Bugel Kedung Jepara)." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5 (1): 44–59. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i1.820>.
- Siswati, Vialinda, Zainal Abidin, and Ahmad Zaldi. 2023. "Supporting Pesantren-Based Higher Education to Internalize Value Education." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6 (2): 207–22. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4433>.
- Tesalonika, Christiani, Nazhif Kamal, S. Uswatul Hasanah, Thoriq Araf, and Feti Fatonah. 2025. "Analysis of Student Activity Patterns in the Boarding House Towards Leadership Character Formation to Realize Productive Attitudes in the World of Work." *Journal of Scientific Insights* 2 (4): 353–59. <https://doi.org/10.69930/jsi.v2i4.434>.
- Ulhaq, Muhammad Miftah, Rizal Nurzain, Melinda Koestanti, Taufiqurrahman, and Tarsono. 2024. "Relevance and Adaptation of Sorogan Method in Modern Islamic Boarding Schools: Opportunities and Challenges." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 29 (2). <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25494>.

